

Tinjauan Semiotika dan Estetika Poster Film Flow (2024)

Fadhillah Fahriansyah^{1*}, Onang Murdiyoso²

¹⁻²Program Studi Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: fadhillahfahriansyah37531@gmail.com

Abstract. This study aims to uncover the mechanisms of visual communication in non-verbal animated film posters through semiotic and aesthetic analysis. The research object selected is the poster for the film Flow (2024), a unique work characterized by the absence of verbal communication in its narrative, thereby placing the entire burden of message delivery on visual elements. The method employed is descriptive qualitative with a two-stage semiotic significance approach by Roland Barthes, reinforced by theories of color psychology and visual composition. The results indicate that the Flow (2024) poster constructs meanings of resilience and non-human agency through the use of a "demand gaze" on the main character, which necessitates the audience's emotional engagement. Aesthetically, the study finds an affective dialectic between the use of cool tones (Midnight Blue), symbolizing ecological isolation, and golden rim lighting accents as a signifier of hope. The massive use of negative space in the poster successfully creates a "sublime" effect, mythologizing the collapse of the Anthropocene era while glorifying the spirit of interspecies survival. This research concludes that the strength of non-verbal film posters lies in the sharpness of visual sign systems that transcend linguistic boundaries to convey complex symbolic narratives. The practical implications of this study provide guidance for visual communication designers regarding the effectiveness of color contrast and spatial dynamics in building a powerful narrative atmosphere.

Keywords: Film Poster; Flow (2024); Non-Verbal Animation; Roland Barthes; Semiotics.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mekanisme komunikasi visual pada poster film animasi non-verbal melalui analisis semiotika dan estetika. Objek penelitian yang dipilih adalah poster film Flow (2024), sebuah karya yang unik karena tidak menggunakan komunikasi verbal dalam narasinya, sehingga seluruh beban penyampaian pesan bertumpu pada elemen visual. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika signifikasi dua tahap dari Roland Barthes, yang diperkuat dengan teori psikologi warna dan komposisi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poster Flow (2024) mengonstruksi makna resiliensi dan agensi makhluk hidup melalui penggunaan demand gaze pada karakter utama yang menuntut keterlibatan emosional audiens. Secara estetika, ditemukan adanya dialektika afektif antara penggunaan warna dingin (Midnight Blue) yang melambangkan isolasi ekologis dengan aksen pencahayaan rim light keemasan sebagai penanda harapan. Komposisi ruang negatif yang masif pada poster berhasil menciptakan efek sublimitas, memitologikan keruntuhan era Antroposen sekaligus memuliakan semangat kelangsungan hidup interspesies. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kekuatan poster film non-verbal terletak pada ketajaman sistem tanda visual yang mampu melampaui batasan linguistik untuk menyampaikan narasi simbolik yang kompleks. Implikasi praktis dari penelitian ini memberikan panduan bagi desainer komunikasi visual mengenai efektivitas penggunaan kontras warna dan dinamika ruang dalam membangun atmosfer naratif yang kuat.

Kata Kunci: Animasi Non-Verbal; Estetika Visual; Poster Film Flow (2024); Roland Barthes; Semiotika.

1. LATAR BELAKANG

Poster film merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang memiliki peran strategis dalam industri perfilman, tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai media representasi makna dan identitas sebuah karya. Dalam konteks desain komunikasi visual, poster memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang kompleks. Sistem tanda visual tersebut yaitu warna, komposisi, pencahayaan, ruang, dan simbol yang saling terhubung satu sama lain membentuk pesan yang utuh (Putra & Ersyad, 2026). Sinergi antar elemen ini menciptakan sebuah bahasa visual yang mampu melampaui batasan linguistik, menjadikannya instrumen krusial dalam membangun persepsi awal audiens. Makna pada

sebuah poster tidak hanya ditentukan oleh satu elemen saja, tetapi oleh unsur visual yang saling terhubung satu sama lain. Oleh karena itu, analisis terhadap poster film memerlukan pendekatan yang mampu membaca secara mendalam, salah satunya melalui semiotika. Semiotika didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang membedah bagaimana makna diproduksi, dikonsumsi, dan direproduksi melalui sistem tanda dalam berbagai medium komunikasi. Menurut Chandler (2022), semiotika bukan sekadar ilmu tentang "apa yang dimaksudkan" oleh sebuah tanda, melainkan bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja secara sistematis dalam struktur sosial untuk membentuk realitas persepsi audiens. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa poster film mengandung struktur tanda yang mampu membangun makna tematik dan emosional secara simultan misalnya, analisis terhadap poster film Bumi Manusia menunjukkan bahwa elemen visual seperti warna dan komposisi berperan dalam menyampaikan konteks sejarah dan emosi cerita (Burhan & Anggapuspa, 2021). Hal ini menegaskan bahwa elemen visual tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai pembawa pesan ideologis yang merepresentasikan nilai-nilai dalam narasi. Studi lain terhadap poster film juga dapat menunjukkan bahwa relasi makna dapat dibangun melalui struktur tanda yang melibatkan denotasi, konotasi, dan mitos.

Analisis terhadap poster film *Jaws* memperlihatkan bahwa visual mampu menyampaikan genre, tema, dan atmosfer film secara efektif melalui hubungan antara objek, warna, dan komposisi visual (Suryadi, 2024). Penggunaan ruang negatif dan kontras skala dalam poster film bertema bencana atau predator terbukti mampu memanipulasi psikologi penonton untuk merasakan ancaman sekaligus ketertarikan terhadap cerita yang disajikan. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada poster film dengan narasi verbal yang didukung oleh teks atau dialog yang dominan. Pada film *Flow* (2024), tidak terdapat komunikasi verbal sama sekali di dalam narasinya, sehingga sangat menarik untuk mengkaji poster film animasi non-verbal ini, terutama dalam konteks semiotika dan estetika visual yang ditampilkan. Poster film non-verbal memiliki beban komunikasi visual yang lebih tinggi, dikarenakan ia sangat bergantung sepenuhnya pada aspek visual seperti tatapan mata karakter (*gaze*), kontras warna antara depresi dan harapan, serta keluasan ruang untuk membangun ideologi cerita, suasana, dan pengalaman emosional penonton. Strategi visual ini menjadi "bahasa utama" yang menggantikan ketiadaan dialog. Penelitian ini hadir untuk memadukan analisis semiotika Barthes dengan pembacaan estetika visual untuk menjelaskan hubungan antara makna simbolik, pengalaman emosional, dan fungsi naratif poster. Pendekatan ini diperlukan untuk mengungkap bagaimana sebuah poster mampu merepresentasikan isu-isu makro seperti krisis ekologi dan resiliensi makhluk hidup melalui

detail-detail mikro desainnya. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung pada poster film *Flow* (2024). Selanjutnya, penelitian ini mengkaji aspek estetika visual pada poster termasuk penggunaan pencahayaan rim light dan palet warna kontras dalam membangun suasana serta pengalaman emosional. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan menginterpretasikan relasi antara visual poster dan narasi film sebagai bentuk representasi simbolik dari dunia pasca-manusia (Antroposen) yang digambarkan dalam film tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Semiotika Roland Barthes: Signifikasi Dua Tahap dan Mitos

Kajian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis utama. Barthes (1977) membagi signifikasi menjadi dua tingkatan, yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat kognitif pertama yang bersifat deskriptif dan literal terhadap objek visual, sementara konotasi merupakan tahap di mana tanda berkaitan dengan perasaan, emosi, dan nilai kebudayaan. Menurut Danesi (2024), tanda visual kontemporer saat ini memiliki beban konotatif yang lebih berat karena audiens modern lebih intuitif dalam memproses metafora visual. Di Indonesia, penerapan semiotika Barthes dalam poster film sering kali digunakan untuk mengungkap pesan ideologis di balik estetika. Lestari dan Irwansyah (2021) menyatakan bahwa poster film berfungsi sebagai visual storytelling yang membangun ekspektasi emosional audiens sebelum narasi dimulai. Lebih lanjut, Wicaksono dan Santoso (2023) dalam penelitiannya pada jurnal lokal menyebutkan bahwa kekuatan konotasi dalam poster film mampu menciptakan "ruang imajiner" bagi penonton untuk menafsirkan tema besar film melalui satu fragmen gambar saja.

Psikologi Warna dan Retorika Atmosferik

Warna merupakan elemen retorika visual yang berfungsi mengomunikasikan emosi tanpa bantuan verbal. Heller dan O'Connor (2023) menjelaskan bahwa kontras warna ini efektif menciptakan *vantage point* untuk memanipulasi perhatian mata. Sejalan dengan hal tersebut, Pradana dan Sinar (2021) menegaskan bahwa kekuatan warna bertindak sebagai instrumen komunikasi primer yang menentukan persepsi audiens terhadap mood cerita. Hidayat et al., (2022) menekankan bahwa pemilihan palet warna pada media komunikasi visual di era digital harus mampu membangkitkan afeksi instan. Penggunaan warna dingin yang dominan pada poster film bertema alam sering kali dikaitkan dengan pesan melankolis dan isolasi, sedangkan warna hangat yang muncul secara minimalis berfungsi sebagai penanda harapan. Nugroho (2025) dalam studinya tentang estetika animasi mencatat bahwa transisi warna dalam poster

film mampu memberikan petunjuk naratif mengenai perkembangan konflik yang akan dihadapi karakter.

Estetika Animasi dan Komposisi Visual

Estetika poster *Flow* (2024) merujuk pada penggunaan teknik non-photorealistic rendering (NPR) yang memberikan kesan painterly. Selby (2022) menekankan bahwa pendekatan ini memberikan nilai seni tinggi (*high art*) yang menjauhkan karya dari standar animasi komersial. Secara komposisi, penggunaan negative space yang luas melalui elemen air menonjolkan tema kesendirian. Wibowo (2024) menyatakan bahwa ruang kosong bukan sekadar ketiadaan objek, melainkan signifier of loneliness (penanda kesunyian). Analisis tata letak ini berkaitan dengan bagaimana mata manusia memproses informasi visual secara hierarkis. Savitri (2022) menjelaskan bahwa efektivitas pesan poster sangat bergantung pada keseimbangan antara teks dan gambar. Selain itu, Kusuma (2021) dalam kajian estetika visual di jurnal lokal berpendapat bahwa komposisi asimetris dalam poster film sering digunakan untuk menggambarkan situasi yang tidak stabil atau penuh konflik. Dengan menempatkan karakter kucing di tengah luasnya ruang air, poster ini menciptakan efek sublimitas, di mana audiens dipaksa menyadari perbandingan skala antara kerapuhan makhluk hidup dan keagungan sekaligus ancaman alam semesta.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dan kualitas estetika yang terkandung dalam objek visual secara interpretatif, bukan melalui data statistik (Wibowo, 2024). Penggunaan semiotika Barthes memungkinkan peneliti untuk membedah poster film *Flow* (2024) melampaui tampilan fisiknya, yakni hingga mencapai level mitos dan ideologi yang disampaikan secara non-verbal.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah poster resmi (*official theatrical poster*) film *Flow* (2024) karya sutradara Gints Zilbalodis. Penarikan sampel visual dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti menetapkan poster versi *International Theatrical* sebagai subjek utama (Gambar 1). Pemilihan sampel ini didasarkan pada karakteristik unik film tersebut yang merupakan animasi tanpa dialog, sehingga seluruh beban komunikasinya bertumpu pada aspek visual. Sejalan dengan pendapat Utami et al., (2022), pemilihan artefak visual dalam penelitian desain tidak diukur dari kuantitasnya, melainkan dari kedalaman narasi (*narrative depth*) yang mampu dieksplorasi secara semiotis.

Unit Analisis Visual dan Kriteria Pemilihan Elemen

Unit analisis dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam lima komponen visual utama yang merepresentasikan struktur mikroskopis dan makroskopis poster: Karakter Utama (Kucing): Menganalisis atribut fisik, gestur, dan *visual gaze* (tatapan mata); Karakter Pendukung (Bentuk Solidaritas): Menganalisis interaksi interspesies (anjing, kapibara, lemur, burung) pada struktur perahu/rakit; Latar Belakang (Air & Cahaya): Menganalisis transisi warna air dan pendaran cahaya matahari (*golden hour*); Elemen Ruang & Ruang Negatif (*Space & Negative Space*): Menganalisis proporsi subjek terhadap keleluasaan hamparan air untuk melihat efek *sublimity*; Pencahayaan (*Rim Light*): Menganalisis teknik pembingkai cahaya tepi pada bulu karakter dan pantulan air secara teknis maupun simbolis. Adapun kriteria pemilihan elemen yang dianalisis ditentukan berdasarkan tiga kriteria utama: Kriteria Dominasi Visual (*Visual Prominence*): Elemen yang secara hierarki visual menjadi *focal point* atau menarik perhatian utama audiens (seperti kucing hitam dan efek *rim light*); Kriteria Beban Naratif (*Narrative Load*): Elemen visual yang merepresentasikan konflik utama, tema kelangsungan hidup (*survival*), dan solidaritas interspesies tanpa bantuan teks dialog; Kriteria Kontras Estetis (*Aesthetic Contrast*): Elemen warna, kontras pencahayaan, serta pemanfaatan ruang negatif yang memberikan efek "afeksi visual" pada audiens.

Tahapan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama: Observasi Tekstual: Peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap elemen-elemen formal dalam poster, meliputi karakter, warna, pencahayaan, dan tipografi. Studi Pustaka: Mengumpulkan literatur relevan dari jurnal bereputasi dan buku teks dalam rentang waktu 2021-2026. Menurut Prasetyo (2023), studi pustaka dalam analisis visual berfungsi untuk membangun kerangka interpretasi agar hasil pembahasan tidak bersifat subjektif melainkan berlandaskan teori yang mapan.

Instrumen dan Prosedur Analisis

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh tabel kategorisasi data untuk menjaga konsistensi analisis. Prosedur analisis dilakukan mengikuti skema signifikasi dua tahap Barthes yang diperkuat oleh elemen estetika: Analisis Denotatif: Mengidentifikasi tanda secara objektif. Menurut Fadhli (2021), tahap denotasi dalam analisis poster harus mampu mendeskripsikan hubungan antara spatial arrangement (tata ruang) dan objek yang ditampilkan; Analisis Konotatif: Memberikan pemaknaan pada tanda-tanda yang telah diidentifikasi berdasarkan konteks budaya dan narasi film; Analisis Estetika Visual: Mengintegrasikan pembacaan psikologi warna dan komposisi.

Sari dan Setiawan (2024) menekankan bahwa metode analisis visual yang komprehensif harus mempertimbangkan aspek "afeksi visual", yaitu bagaimana elemen estetika memengaruhi emosi audiens sebagai bagian dari konotasi tanda; Keabsahan Data: Untuk menjamin validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi teori. Peneliti membandingkan temuan semiotika Barthes dengan teori psikologi warna dan prinsip desain komunikasi visual terbaru. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi makna yang dihasilkan selaras dengan kaidah-kaidah estetika formal dalam desain (Lestari & Irwansyah, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, bukan data mentah, serta bukan dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Deskripsi Objek dan Proses Pengumpulan Data

Penelitian ini membedah poster resmi film Flow (2024) karya Gints Zilbalodis sebagai subjek utama. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi tekstual yang intensif selama rentang waktu Maret hingga Mei 2026. Teknik penarikan sampel visual dilakukan dengan metode purposive sampling, di mana peneliti memilih poster versi International Theatrical karena memiliki densitas tanda visual yang paling representatif terhadap narasi film tanpa dialog. Sejalan dengan argumen Utami dkk. (2022), kualitas artefak visual dalam penelitian desain bukan diukur dari kuantitasnya, melainkan dari kedalaman narasi (narrative depth) yang mampu dieksplorasi secara semiotis.

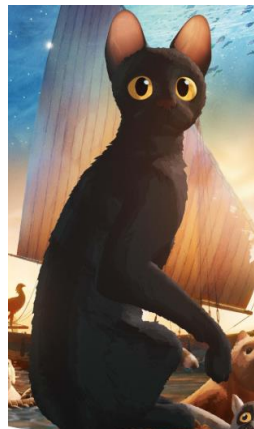


Gambar 1. Poster Film Flow (2024).

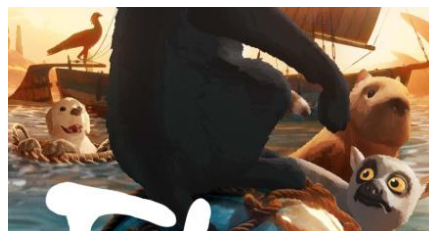
Sumber: website iMDB.

Analisis Semiotika: Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Melalui kerangka Barthes, poster Flow (2024) tidak hanya sekadar alat promosi, melainkan teks yang memitologikan hubungan antara makhluk hidup dan krisis ekologi di era Antroposen. Dekonstruksi terhadap elemen visual yang muncul pada Gambar 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa poster ini tidak sekadar berfungsi sebagai media informatif, melainkan media diskursif. Melalui lensa ini,



Gambar 2. Karakter Utama (Kucing).



Gambar 3. Karakter Pendukung (Solidaritas Hewan).

Hasil klasifikasi tanda tersebut dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Identifikasi Tanda Denotasi dan Konotasi pada Poster Film Flow (2024).

Komponen Visual	Deskripsi Konotatif (Data Visual)	Analisis Konotatif & Estetika (Interpretasi Makna)	Landasan Teori & Referensi Pendukung
Karakter Utama (Kucing)	Karakter kucing hitam dengan pupil mata besar berwarna kuning, menghadap langsung ke arah penonton.	Menunjukkan agensi dan resiliensi subjek non-manusia. Ekspresi wajah yang tenang namun waspada menyiratkan keberanian di tengah krisis.	<i>Visual Gaze (Demand)</i> oleh Kress & van Leeuwen (2021); Agensi non-manusia oleh Maran (2022).
Karakter Pendukung (Bentuk Solidaritas)	Terdapat anjing, kapi bara, lemur, dan burung yang berada di satu struktur perahu/rahit.	Melambangkan solidaritas interspesies. Perbedaan insting lebur demi tujuan bersama, yakni kelangsungan hidup.	Mitos Solidaritas Universal (Barthes, 1977); Dialektika harapan oleh Heller & O'Connor (2023).
Latar Belakang (Air & Cahaya)	Hamparan air yang jernih di bagian bawah, transisi ke birunya air dalam di bagian atas, dengan cahaya matahari terbenam/terbit (<i>golden hour</i>).	Air melambangkan krisis ekologi sekaligus arus kehidupan (<i>flow</i>). Warna kuning keemasan memberikan kontras afektif yang melambangkan harapan.	Retorika Warna & <i>Atmospheric Mood</i> oleh Flueckiger (2021) dan Nugroho (2025).
Elemen Ruang (Space)	Penggunaan ruang negatif yang luas, memposisikan karakter di tengah luasnya lautan.	Menciptakan efek sublimitas; menunjukkan betapa kecil dan rapuhnya subjek di hadapan keagungan serta ancaman alam.	Efek <i>The Sublime & Negative Space</i> oleh Bergström (2025) dan Wibowo (2024).
Pencahayaan (Rim Light)	Terdapat garis cahaya terang pada tepi telinga dan bulu kucing, serta pantulan cahaya pada permukaan air.	Secara teknis memisahkan subjek dari latar belakang. Secara simbolis menekankan eksistensi subjek yang tetap menyala di tengah kehancuran peradaban.	Estetika Formalisme oleh Selby (2022); kedalaman bidang (<i>depth of field</i>) oleh Savitri (2022).
Ruang Negatif	Karakter kecil di tengah hamparan air yang masif.	Menciptakan efek sublimitas; kerentanan di hadapan keagungan alam.	Efek <i>The Sublime</i> (Bergström, 2025)

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026).

Analisis Denotasi dan Konotasi: Resiliensi Karakter

Berdasarkan Gambar 1 (Poster Flow), subjek kucing hitam diposisikan sebagai titik fokus utama. Secara denotatif, kucing tersebut berada di atas struktur kayu kecil di tengah genangan air masif. Secara konotatif, hal ini merepresentasikan pergeseran relasi spesies dalam ruang liminal. Menurut Kress dan van Leeuwen (2021), tatapan mata kucing yang mengarah langsung ke audiens merupakan bentuk visual gaze kategori demand. Tatapan ini menuntut keterlibatan emosional penonton untuk merasakan urgensi dari krisis ekologi yang digambarkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wicaksono dan Santoso (2023) yang menyebutkan bahwa kekuatan konotasi dalam poster film mampu menciptakan "ruang imajiner" yang menghubungkan audiens dengan tema besar film melalui satu fragmen gambar.

Level Mitos: Kehancuran Antroposen

Pada level mitos, poster ini membangun narasi tentang "Dunia Pasca-Manusia". Air yang menenggelamkan infrastruktur buatan manusia dalam Gambar 1 memitologikan pesan bahwa alam memiliki kekuatan pembersih sekaligus penghancur sejarah. Sesuai dengan pandangan ekosemiotika Maran (2022), elemen air di sini bukan lagi sekadar latar belakang, melainkan aktor utama yang mengubah perilaku karakter. Hal ini memperkuat mitos bahwa di hadapan bencana besar, batasan antara hewan domestik dan alam liar lebur demi keberlangsungan hidup bersama.

Analisis Estetika Visual: Psikologi Warna dan Cahaya

Konstruksi Agensi melalui Tatapan Visual (Gaze)

Elemen pertama yang menjadi jangkar perhatian dalam Gambar 1 adalah tatapan mata karakter kucing. Sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 1, tatapan ini dikategorikan sebagai demand gaze (Kress & van Leeuwen, 2021). Secara teknis, pupil mata yang besar dengan warna kuning cerah menciptakan kontras tajam di tengah bulu hitam dan latar belakang biru. Hal ini bukan sekadar keputusan estetika, melainkan strategi untuk memanusiakan subjek non-manusia. Sesuai dengan temuan Wicaksono dan Santoso (2023), penggunaan ekspresi mata yang intens pada karakter hewan bertujuan untuk memberikan identitas politik dan agensi, yang merepresentasikan resiliensi makhluk hidup di tengah kehancuran lingkungan era Antroposen. Penggunaan kontras komplementer antara biru-teal (*cool colors*) dan amber-oranye (*warm colors*) pada poster Flow menciptakan kedalaman visual yang dramatis.

Solidaritas Interspecies sebagai Mitos Penyelamatan

Poin kedua dalam tabel menyoroti kehadiran berbagai spesies hewan di atas struktur perahu yang sama pada Gambar 1. Secara semiotis, ini adalah pembentukan mitos "Solidaritas Universal" (Barthes, 1977). Dalam kondisi normal, hewan-hewan ini memiliki relasi predator-mangsa, namun penempatan mereka dalam satu ruang sempit yang tidak stabil mengonotasikan bahwa bencana ekologi memiliki sifat "demokratis" yang memaksa lahirnya kooperasi baru. Hal ini memperkuat retorika harapan yang dikemukakan oleh Heller dan O'Connor (2023), di mana keberagaman karakter menjadi simbol kekuatan kolektif untuk bertahan hidup.

Dialektika Warna dan Pencahayaan Rim Light

Analisis terhadap warna dan cahaya menunjukkan adanya dialektika afektif yang sangat kuat. Dominasi warna biru dan teal pada Gambar 1 merepresentasikan kesunyian dan isolasi eksistensial. Namun, penggunaan teknik rim lighting (cahaya tepi) yang membingkai tubuh kucing memberikan dimensi eksistensial yang mendalam. Sejalan dengan pendapat Nugroho (2025), pencahayaan ini berfungsi sebagai pengganti komunikasi verbal; cahaya keemasan

tersebut "berbicara" tentang vitalitas dan harapan. Integrasi antara warna dingin (krisis) dan warna hangat (harapan) menciptakan atmosfer "optimisme tragis" yang menjadi ciri khas estetika film ini.

Efek Sublimitas dalam Ruang Negatif dan Hierarki Visual

Analisis terhadap tata letak menunjukkan penggunaan ruang negatif (negative space) yang ekstrem. Dengan memposisikan karakter dalam skala kecil di tengah hamparan air yang luas (Gambar 1), poster ini menciptakan efek The Sublime. Menurut Bergström (2025) dan Wibowo (2024), komposisi yang mengecilkan subjek di tengah alam yang masif bertujuan untuk meruntuhkan ego penonton dan memaksa mereka merasakan kerentanan makhluk hidup. Alur visual penonton kemudian diarahkan secara intuitif dari mata kucing menuju tipografi "FLOW" yang organik di bagian bawah poster. Sebagaimana ditekankan oleh Savitri (2022), keberhasilan poster ini terletak pada kemampuannya mengarahkan hierarki informasi secara intuitif tanpa bantuan narasi verbal.

Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoritis bagi pengembangan ilmu desain komunikasi visual, khususnya dalam memahami bagaimana media non-verbal mengonstruksi makna kompleks. Secara terapan, analisis ini memberikan kontribusi bagi praktisi desainer di Indonesia bahwa kekuatan sebuah poster film tidak terletak pada densitas teks informatif, melainkan pada ketajaman sistem tanda visual dan harmoni estetika yang mampu menyentuh sisi psikologis audiens (Sari & Setiawan, 2024). Penemuan ini sekaligus memperkuat penelitian Burhan A (2021) mengenai peran emosional warna, namun memberikan perspektif baru dalam konteks narasi lingkungan pasca-manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika dan estetika terhadap poster film Flow (2024), dapat disimpulkan bahwa poster tersebut berhasil menjalankan fungsi komunikasi visual yang kompleks tanpa dukungan bahasa verbal. Secara denotatif, poster menampilkan kucing sebagai subjek utama di tengah kepungan air, yang secara konotatif merepresentasikan resiliensi dan agensi makhluk hidup di hadapan krisis ekologi global. Penggunaan visual gaze kategori demand pada mata karakter utama terbukti efektif membangun keterlibatan emosional audiens secara instan. Secara estetika, penggunaan kontras warna komplementer (biru-teal dan amber) serta teknik pencahayaan rim light tidak hanya menciptakan kedalaman visual, tetapi juga berfungsi sebagai retorika harapan di tengah suasana melankolis. Penggunaan negative space yang masif menciptakan efek sublimitas yang memitologikan kehancuran era Antroposen

sekaligus memuliakan semangat kelangsungan hidup makhluk hidup. Akhirnya, poster Flow (2024) bukan sekadar media promosi, melainkan sebuah manifesto visual yang merepresentasikan hubungan spiritual antara alam dan makhluk hidup dalam dunia pasca-manusia.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya: Secara Teoritis: Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji poster film ini dengan pendekatan lain, seperti psikologi kognitif atau teori multimodal discourse analysis, guna melihat bagaimana elemen audio-visual dalam trailer film mendukung pesan yang disampaikan oleh poster. Secara Praktis: Para desainer komunikasi visual dapat mengadaptasi strategi penggunaan ruang negatif dan hierarki warna pada poster ini untuk menyampaikan pesan-pesan sosial atau lingkungan yang berat agar tetap terlihat estetik dan mampu menyentuh emosi audiens tanpa ketergantungan pada teks verbal. Objek Penelitian: Mengingat film ini memiliki beberapa versi poster (versi internasional dan versi negara tertentu), perbandingan antar versi poster dapat menjadi topik menarik untuk melihat bagaimana adaptasi visual dilakukan berdasarkan perbedaan budaya audiens.

DAFTAR REFERENSI

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang.
- Bergström, B. (2025). *Essentials of Visual Communication: Perception and Design*. London: Bloomsbury Visual Arts.
- Burhan, A. S., & Anggapuspa, M. L. (2021). Analisis Makna Visual pada Poster Film Bumi Manusia. *Jurnal Barik*, 3(1), 235–247.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The Basics* (4th ed.). London: Routledge.
- Danesi, M. (2024). *The Semiotics of Digital Culture*. London: Routledge.
- Fadhli, M. R. (2021). Struktur Tanda Dalam Media Promosi Film Animasi. *Jurnal Baris*, 8(1), 45–58.
- Flueckiger, B. (2021). Color and Emotional Affect in Animated Feature Films. *Journal of Cinema and Media Studies*, 60(4), 150–170.
- Heller, E., & O'Connor, Z. (2023). *Color Psychology in Film and Digital Media*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, R., & Dkk. (2022). Psikologi Warna pada Media Informasi Digital. *Jurnal Komunikasi Visual (JIKV)*, 10(2), 88–101.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2021). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. London: Routledge.
- Kusuma, W. (2021). Struktur Komposisi Asimetris Pada Poster Film Bencana. *Jurnal Desain Idealis*, 4(2), 210–222.
- Lestari, P. D., & Irwansyah. (2021). Semiotics of Movie Posters: A Study of Contemporary

- Visual Communication. *Journal of Media and Communication Studies*, 13(2), 100–115.
- Maran, T. (2022). *Ecosemiotics: The Study of Signs in Changing Ecologies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nugroho, S. (2025). Estetika Pencahayaan Dalam Animasi 3D Non-Verbal. *Jurnal Citrawira*, 6(1), 34–47.
- Pradana, G. W., & Sinar, T. (2021). The Power of Colors: A Semiotic Analysis of Movie Posters. *Journal of Language and Literature*, 21(1), 45–58.
- Prasetyo, H. (2023). Teknik Studi Pustaka untuk Analisis Semiotika Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Global*, 12(2), 156–168.
- Sari, A. P., & Setiawan, D. (2024). Integrasi Estetika dan Semiotika pada Karya Visual. *Jurnal Warna*, 12(1), 12–25.
- Savitri, A. (2022). Analisis Tata Letak dan Komposisi dalam Efektivitas Pesan Poster Film. *Jurnal Desain*, 9(3), 210–225.
- Selby, A. (2022). *Animation: World History, Theory and Practice*. London: Laurence King Publishing.
- Suryadi, H. R. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film Jaws Karya Roger Kastel. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 5(2), 13–20. <https://doi.org/10.33005/synakarya.v5i2.129>
- Utami, S. R., & Dkk. (2022). Metodologi Analisis Visual dalam Penelitian Desain. *Jurnal Desain Indonesia*, 4(1), 77–89.
- Wibowo, I. S. W. (2024). *Semiotikaalam Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Bandung: Informatika.
- Wicaksono, A., & Santoso, B. (2023). Konotasi Budaya Dalam Poster Animasi Kontemporer. *Jurnal Seni Dan Rupa Unesa*, 7(1), 55–68.
- Zilbalodis, G. (2024). *Flow [Motion Picture]*. Riga: Dream Well Studio.